

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak orang mampu berkomunikasi menggunakan lebih dari dua bahasa atau menjadi multibahasawan. Mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing atau bahasa keduanya karena mempelajarinya. Mempelajari bahasa asing dijadikan sebagai hal yang berguna untuk mengasah kemampuan otak, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan meningkatkan rasa percaya diri pada orang yang mempelajari bahasa.

Mempelajari bahasa asing menjadi tantangan bahkan minat bagi pelajar bahasa. Contohnya pada pelajar yang mempelajari bahasa Korea. Banyak faktor yang mempengaruhi pelajar dalam menguasai Bahasa Korea, salah satunya adalah *Hallyu* atau *Korean Wave* yang memberikan motivasi belajar pada pelajar Bahasa Korea. Akan tetapi, ternyata tidak sedikit rintangan yang dihadapi pelajar bahasa Korea saat atau dalam mempelajari bahasa Korea yang disebabkan oleh perbedaan struktur antara bahasa ibu, yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Korea itu sendiri. Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea memiliki perbedaan yang signifikan. Salah satu di antaranya adalah huruf Korea, yang dikenal dengan *Hangeul*, tidak berbentuk alfabet seperti bahasa Indonesia meskipun fonem-fonemnya memiliki banyak kesamaan dengan fonem-fonem bahasa Indonesia.

Dari segi struktur, peneliti sebagai salah satu orang yang sedang mempelajari bahasa Korea, tidak jarang menemukan banyak perbedaan. Salah satunya dari segi struktur kalimat. Sebenarnya, jika pola kalimat hanya terdiri dari “subyek” dan “predikat”, maka susunan kalimatnya akan sama dengan susunan kalimat bahasa Indonesia. Namun, jika pada pola kalimat yang terdapat “obyek, keterangan, pelengkap”, maka strukturnya

akan berbeda dengan susunan kalimat bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia pola “SPOK” akan berubah menjadi pola “SKOP” saat kita ingin menerjemahkan kalimat kedalam bahasa Korea.

Berikut adalah contoh kalimat yang menunjukkan perbedaan struktur tersebut.

1) “저는 학교에서 한국어를 공부해요.”

Jeoneun hakyō-eseo hangūkeoreul gongbuhayeo.

Struktur kalimat pada bahasa Korea terdiri dari subjek + keterangan + objek dan diakhiri dengan predikat. Apabila subjek dalam kalimat Bahasa Korea sudah jelas siapa atau apa, maka subjek dapat dihilangkan dari kalimat.

2) “Saya belajar Bahasa Korea di sekolah.”

Sedangkan struktur kalimat Bahasa Indonesia adalah subjek + predikat + objek + keterangan. Dalam bahasa Indonesia selalu terdapat subjek di setiap kalimatnya.

Selain perbedaan struktur kalimat, masih banyak perbedaan lainnya yang cukup membawa kesulitan pemelajar dalam penguasaan bahasa Korea untuk dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Korea. Salah satunya, perbedaan dalam penggunaan “ungkapan syarat”, misal “kalau”, “seandainya”, dsb. Dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan “syarat” digunakan kata-kata seperti “kalau”, “seandainya”, “apabila”, “jika” dan lain sebagainya. Dalam bahasa Korea digunakan akhiran-akhiran seperti “-면” (*-eumyeon*), “다면” (*-damyeon*), dan akhiran penghubung lain yang mengungkapkan “syarat”. Berikut contohnya dalam kalimat.

3) Saya akan datang **kalau** ada waktu.

4) 시간이 **있으면** 갈게요 (*sigani iseumyeon kalkeyo*).

- 시간 (*sigan/waktu*) 있으면 (있/*it/ada*), -으면 (*-eumyeon/kalau*)
갈게요 (*galkeyo/akan datang*).

Dalam bahasa Indonesia, seperti dalam contoh 3), ungkapan syarat berada di depan verba atau adjektiva, yakni “ada” yang menjadi syaratnya, sementara dalam bahasa Korea,

sebaliknya seperti dalam contoh 4) berada di belakang kata kerja atau kata sifat, yakni -
있/it. Dari salah satu analisis ini, dapat dilihat terdapat perbedaan penggunaan ungkapan
syarat antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Perbedaan seperti ini dapat menyulitkan
pemelajar bahasa Korea, karena tidak biasa dengan peletakkan kata “kalau” di belakang
katanya.

Selain perbedaan ini, terdapat perbedaan-perbedaan lainnya. Dibandingkan dengan
bahasa Indonesia, bahasa Korea lebih banyak ketentuan dan syarat penggunaan ungkapan
syarat dari segi sintaksis, morfologi, juga pragmatik. Untuk dapat mengetahui perbedan-
perbedaan ini, dibutuhkan analisis secara kontrastif. Melalui analisis kontrastif, dapat
diketahui perbedaan apa saja yang sangat signifikan antara penggunaan ungkapan syarat
dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Melalui analisis kontrastif ini diharapkan
diketahui perbedaan yang signifikan sehingga dapat memberikan masukan kepada para
pengajar bahasa Korea untuk mengetahui penekanan-penekanan dari segi mana saat
mengajarkan ungkapan syarat bahasa Korea, atau bahkan dapat membantu merancang
pengajaran yang tepat untuk mengajarkan ungkapan syarat bahasa Korea ini.

Penelitian ini bermaksud membahas ungkapan syarat bahasa Indonesia dan bahasa
Korea secara analisis kontrastif dengan harapan dapat menjadi masukan kepada para
praktisi bahasa Korea atau pengajar bahasa Korea dalam merancang pembelajaran
“ungkapan syarat” bahasa Korea. Untuk menunjukkan maksud penelitian ini, maka
peneliti memberi judul penelitian ini “Analisis Kontrastif Ungkapan Syarat Bahasa
Korea Dan Bahasa Indonesia”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Apa saja ungkapan syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia bagaimana syarat dan ketentuan penggunaan ungkapan syarat tersebut?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan ungkapan syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dilampirkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan apa saja ungkapan syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta bagaimana syarat dan ketentuan penggunaan ungkapan syarat tersebut.
2. Untuk menguraikan persamaan dan perbedaan ungkapan syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian linguistik bidang sintaksis yaitu ungkapan syarat dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan tentang ilmu linguistik pada bidang sintaksis

- 
- Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.
 - c. Bagi pelajar atau peminat bahasa baik Bahasa Korea maupun Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan supaya dapat mengetahui dan memahami bentuk dan fungsi ungkapan syarat dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia serta dapat mempergunakan ungkapan tersebut dengan tepat sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, menurut Sugiyono (2017:2). Metode penelitian dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005: 21) metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip dalam buku Moleong, berpendapat

bahwa penelitian kualitatif termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Menurut Sugiyono (2017:9) metode deskriptif kualitatif adalah tekni penelitian yang berintikan pada filsafat postpositivisme yang diaplikasikan untuk meneliti kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen yang harus memiliki wawasan terhadap teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan tajam terhadap situasi sosial yang diteliti. Kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan data yang dianalisis. Data yang dianalisis pada penelitian ini ialah ungkapan syarat yang terdapat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

1.6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berasal dari data-data tertulis yang didapat melalui media cetak. Data-data dari media cetak berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi terkait linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Korea dan topik lainnya yang terkait.

Teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menyusun penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *Library Research* atau studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data berupa teks mengenai ungkapan syarat dalam kedua bahasa dari sumber data tertulis.

2. Data yang terkumpul akan diamati kemudian akan dilakukan analisis yaitu mengklarifikasikan serta mendeskripsikan bentuk, fungsi, perbedaan dan persamaan ungkapan syarat dalam kedua bahasa.
3. Setelah itu menyimpulkan hasil analisis yang akan menjadi kesimpulan pada penelitian ini.

1.7. Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan bagian dalam setiap materi. Pada bab 1 memaparkan mengenai latar belakang permasalahan dari penelitian yang dilakukan, menguraikan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjelaskan metode penelitian dan sumber data yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penyajian. Pada bab 2 berisikan teori-teori yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka dan penelitian yang diteliti oleh para peneliti terdahulu mengenai ungkapan syarat Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. Pada bab 3 mengenai pembahasan dan diuraikan penjabaran secara rinci dari hasil penelitian yang didapatkan dari sumber data terkait. Pada bab 4 diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.